



---

**POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* PADA ANAK**

**Yomima Viena**  
**Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

---

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

---

*Dikirim : 25 November 2021*  
*Revisi pertama : 29 November 2021*  
*Diterima : 02 Desember 2021*  
*Tersedia online : 17 Desember 2021*

---

*Kata Kunci: Pola Asuh, Self-Regulated Learning*

---

*Email : yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id*

---

*Dalam proses belajar sangat penting untuk memberikan stimulus positif yang dapat membantu anak dalam proses belajar mengajar. Perlu adanya dorongan untuk mencapai target yang diinginkan, siswa juga perlu mengetahui tahapan inti pencapaian tujuan tersebut dengan membuat strategi dalam pembelajaran yang dibuat oleh siswa itu sendiri. . Pengasuhan yang demokratis oleh orang tua akan menumbuhkan rasa percaya diri anak, anak akan dapat menikmati bagaimana ia belajar dan menyukai pelajaran itu sendiri, hal ini akan mempengaruhi self-regulated learning yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian purposive sampling yang digunakan untuk membuat kriteria untuk menentukan kesesuaian responden. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 anak dewasa awal di Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terhadap anak dapat membantu anak dalam menemukan dan membentuk Self Regulated Learning mereka. Peran orang tua dengan memberikan aturan kepada anaknya untuk dapat mematuhi aturan tersebut disertai dengan penjelasan kepada anak.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam bangsa itu sendiri, dalam hal ini memerlukan suatu aspek yang disebut sebagai sumber daya manusia, dalam hal ini Generasi Muda. Hal tersebut juga mengharuskan sebagai generasi muda untuk menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar bangsa kita terus mengalami kemajuan yang lebih baik (Tyas & Ikhsani, 2015). Kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan dengan peran sistem pendidikan agar dapat menciptakan generasi yang unggul, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan (Oktavia, 2019). Namun kualitas dari sistem pendidikan saat ini dipandang memprihatinkan, terbukti dari terjadinya kasus tawuran tingkat pelajar dan mahasiswa. Selain itu juga, pendidikan di Indonesia sekarang ini banyak mendapatkan keluhan dan kekecewaan dari berbagai pihak, Misalnya saja, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa sistem pendidikan lebih banyak menghasilkan generasi yang gagal serta cenderung bermasalah dibandingkan yang unggul (Sujarwo, 2008). Hal ini disebabkan sistem pendidikan di Indonesia lebih banyak berfokus pada persentase pengajaran seperti mempersempit makna pendidikan menjadi suatu proses transfer ilmu sehingga seringkali menggunakan ujian dalam prosesnya demi mendapatkan kecerdasan tinggi. Sementara tidak dilakukan pembentukan kepribadian seperti pembentukan karakter, tempramen, watak, budi pekerti, dan perilaku (Suwartini, 2017).

Permasalahan lain dari proses belajar dalam sistem pendidikan Indonesia adalah: (1) Sikap guru dan orangtua yang tidak mementingkan kreativitas anak dalam proses belajar melainkan berpusat pada sistem menghafal dan kecerdasan secara umum, (2) Sistem belajar yang lebih menekankan pada kuantitas hasil anak dibandingkan prosesnya, misalnya adalah penggunaan Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan, (3) Pendidikan yang lebih berpusat pada jumlah lulusan dibanding kualitas dari proses pembelajarannya (Elvira, 2021). Sehingga permasalahan pendidikan terus-menerus muncul dan mengancam kualitas sumber daya manusianya.

Dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memberikan stimulus kepada anak salah satunya melalui stimulus positif seperti pujian, sanjungan, nilai ujian, ataupun hadiah (Abdurakhman & Rusli, 2017). Faktor pendorong tersebut dapat membantu anak mencapai hasil belajar yang baik dan mencapai target yang diinginkannya (Sari, 2018). Para anak juga perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam mencapai tujuannya, yakni dengan menciptakan suatu strategi belajar agar tercipta kemandirian belajar. Dengan adanya kemandirian belajar para anak diharapkan mampu mengubah pola pikirnya, mengontrol perilaku dalam belajar, mengatur waktu, mengatur lingkungan belajar, mengelola emosi dengan baik, dan mampu bangkit saat menghadapi kegagalan (Dinata et al., 2016). Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Winkel (2003) bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari yang sebelumnya tidak mampu.

Kemandirian belajar merupakan salah satu strategi dari *Self-Regulated Learning*. Menurut Bandura (1986) dan Zimmerman (1986) *Self-Regulated Learning* adalah suatu proses dimana individu merencanakan, mengorganisasi dan

melakukan instruksi diri, mengevaluasi, serta melakukan respon pada berbagai tahapan di dalam proses belajarnya. *Self-Regulated Learning* juga diartikan sebagai suatu strategi belajar dimana siswa secara metakognitif mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar sendiri (Zimmerman, 1994). Sementara dalam penelitian ini *Self-Regulated Learning* didefinisikan sebagai keaktifan, yang melalui pikiran, perasaan, dan tindakan individu untuk mengontrol proses belajarnya atau pengerjaan tugasnya yang dilakukan secara mandiri dan mengarah kepada suatu tujuan yang hendak dicapai.

Terdapat tiga aspek dari *Self-Regulated Learning* menurut Bandura (Zimmerman, 1989) yaitu (1) *Self-observation*, (2) Penilaian diri (*self-judgement & self-evaluation*), (3) Reaksi diri (*self-reaction*). Kemudian indikator dari *Self-Regulated Learning* antara lain (1) *Goal Setting*, (2) *Self – monitoring*, (3) *Self – evaluation*, (4) *Self – reaction*.

Melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru yang ada di sekolah diketahui bahwa ada beberapa siswa yang belum memiliki *self regulated learning* dalam belajar, hal ini tercermin dari: (1) Sikap siswa yang selalu ketergantungan oleh guru dan teman temannya, (2) Jika guru tidak berada di kelas siswa lebih banyak bermain, (3) Jika diberi tugas siswa lebih banyak mencontek dengan teman temannya, (4) Siswa belum memiliki jam belajar yang terarah, (5) Banyak siswa yang hanya belajar jika ada tugas, atau pun ada ujian saja di rumah, (6) Banyak juga siswa yang kurang bisa membagi waktunya untuk belajar dan melakukan kegiatan kegitan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam proses dan prestasi belajarnya, salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua (*parenting*) (Sugiharto, 2007). Pola asuh didefinisikan sebagai sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jannah (2012) yang menyatakan istilah pola asuh orangtua merupakan suatu rangkaian interaksi antara orangtua dengan anak yang intensif, yang didalamnya orangtua mencerminkan suatu sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku. Martanakti & Suryono (2014) juga menjelaskan bahwa perilaku teladan, taat dan disiplin merupakan suatu tindak ketaatan terhadap suatu peraturan yang telah disepakati bersama, sehingga disiplin perlu untuk diajarkan sedini mungkin kepada anak agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Melalui pola asuh, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak dapat memberikan kesan-kesan tertentu yang akan melekat pada kehidupan anak dan selanjutnya dapat terlihat pada proses interaksinya dengan lingkungan (Sugiharto, 2007). Salah satu bentuk dari pola asuh adalah demokratis. Menurut Hurlock (2000), dalam penerapannya pola asuh demokratis menjunjung tinggi kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Sementara pada penelitian ini pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh orang tua yang menekankan pengasuhan yang positif dalam meningkatkan perkembangan pribadi yang baik pada diri anak. Pada gilirannya

bentuk pola asuh demokratis ini akan menumbuhkan ke-percayaan diri sang anak, meningkatkan kreativitas anak, memiliki rasa ingin tahu yang besar anak akan dapat menikmati bagaimana dia belajar dan mencintai pelajaran itu sendiri dan, hal ini akan berpengaruh terhadap *self regulated learning* yang dimiliki anak dalam mengikuti pembelajaran disekolah (Steinberg 2004:4; Wong, 2008).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan *self regulated learning* pada anak

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan pola asuh orang tua demokratis terhadap *self regulated learning* pada anak”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sumbangan variabel pola asuh orang tua demokratis terhadap *self regulated learning* pada anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Self-Regulated Learning***

Menurut Bandura (1986) dan Zimmerman (1986), *Self-Regulated Learning* adalah suatu proses dimana individu merencanakan, mengorganisasi dan melakukan instruksi diri, mengevaluasi, serta melakukan respon pada berbagai tahapan di dalam proses belajarnya.

Menurut Pintrich dan de Groot (1990) definisi *regulatied leraning* memang bermacam-macam, namun paling tidak harus mencakup tiga komponen sebagai berikut:

- a. Strategi-strategi metakognitif untuk merencanakan, memantau, dan memodifikasi kognisi.
- b. Strategi individu untuk mengelola dan mengontrol usaha mereka dalam tugas-tugas akademis di kelas.
- c. Strategi-strategi kognitif yang digunakan belajar, mengingat dan mengerti materi pelajaran.

Menurut Zimmerman (1994) *Self-Regulated Learning* juga diartikan sebagai suatu strategi belajar dimana siswa secara metakognitif mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar sendiri.

Dari berbagai pendapat di atas, maka pengertian *Self-Regulated Learning* adalah strategi pengaturan diri dan tindakan tindakan individu untuk mengontrol proses belajarnya atau pengerjaan tugasnya yang dilakukan secara mandiri yang melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku untuk mengarah suatu tujuan yang hendak dicapai.

Indikator *Self-Regulated Learning* mengacu pada tahapan siklus *self – regulation* dari Zimmerman (1989) dan Bandura (1977) yakni antara lain:

- a. *Goal Setting*, merupakan tujuan akademis yang ingin dicapai siswa, dan dapat memberikan sumbangan pada proses pengambilan keputusan metakognitif,

- b. *Self – monitoring*, yaitu respon perilaku yang melibatkan pemantauan hasil belajar dan kualitas kemajuan belajar, artinya seberapa besar goal yang direncanakan akan tercapai,
- c. *Self – evaluation*, yang dideteksi melalui respon perilaku dengan membandingkan secara sistematis antara keberhasilan yang telah dicapai dan efektivitasnya,
- d. *Self – reaction*, yang dapat dideteksi melalui respon terhadap hasil evaluasi dengan memberikan hadiah dan hukuman untuk diri sendiri.

Terdapat tiga bentuk perilaku yang relevan untuk menganalisis *Self-Regulated Learning* menurut Bandura (Zimmerman, 1989), antara lain:

- a. *Self-observation*, merupakan respon perilaku siswa untuk memonitor secara sistematis terhadap kinerja yang telah dilakukannya.
- b. Penilaian diri (*self-judgement & self-evaluation*) yaitu respon perilaku siswa yang membandingkan diri secara sistematis dengan kinerja akademik yang sebelumnya telah ditetapkannya dan dipengaruhi oleh seberapa pentingnya suatu tujuan bagi individu.
- c. Reaksi diri (*self-reaction*), di dalamnya terdapat tiga strategi yaitu:
  1. *Behavioral self-reaction*,
  2. *Personal self-reaction*,
  3. *Enviromental self-reaction*.

Menurut Zimmerman (1998) ada faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning* seorang siswa, yaitu: Pengaruh dari dalam diri, pengaruh perilaku, dan pengaruh lingkungan.

- a. Pengaruh dari dalam diri
  1. *Self-Efficacy* adalah keyakinan diri (*Personal belief*) mengenai kemampuan seseorang untuk belajar atau menunjukkan kemampuan pada suatu tingkat tertentu.
  2. Pengetahuan yang dimiliki dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
    - a) Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) atau pengetahuan proposional yaitu suatu pemahaman yang jelas dengan kejadian-kejadian diluar, terpisah dari proses metakognitif dan tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi.
    - b) Pengetahuan mengenai bagaimana mengarahkan diri (*self-regulative knowledge*). Zimmerman melihat ada pengetahuan prosedural, yaitu cara menggunakan strategi, dan ada pengetahuan kondisional, yaitu kapan dan dimana mengapa strategi itu efektif.
  3. Proses pengambilan keputusan metakognitif.

Zimmerman membedakan adanya dua tingkatan dalam self - regulated yang saling mempengaruhi yaitu:

- a) Tingkat Umum, yang berhubungan dengan tindakan untuk menganalisa tugas dan perencanaan yang digambarkan untuk memilih dan mengganti strategi yang digunakan.
- b) Tingkat Khusus, merupakan proses pengendalian perilaku untuk mengarahkan perhatian, pelaksanaan, ketekunan, dan pengawasan dari strategi.

4. Tujuan yang ingin dicapai (goal)

Zimmerman melihat bahwa untuk mencapai tujuan itu ada spesifikasi, dan memiliki tingkat kesulitan dalam proses waktu: long term goal and short term goal.

b. Pengaruh perilaku

Menurut Bandura (Zimmerman, 1989) terdapat tiga bentuk perilaku yang relevan untuk menganalisis *Self-Regulated Learning* yaitu self-observation dalam hal ini penekanannya pada memonitor diri, penilaian diri (*self-judgement*) dan reaksi diri (*self-reaction*). Berikut ini penjelasan masing-masing dari aspek aspek di atas:

a) *Self-observation*. Observasi ini adalah respon perilaku siswa untuk memonitor secara sistematis terhadap kinerjanya. Self-monitoring ini memberikan informasi mengenai seberapa jauh kemajuan pencapaian dari tujuan akademik seseorang. Pada permulaan belajar, dimana siswa memiliki beberapa tujuan seperti memperoleh keterampilan dan pengetahuan, menyelesaikan tugas, dan mendapat nilai yang baik. Selama proses belajar siswa mengamati, menilai dan bereaksi terhadap kemajuan yang dicapai sesuai tujuan.

b) Penilaian diri (*self-judgement & self-evaluation*) penilaian diri adalah respon perilaku siswa yang membandingkan secara sistematis dengan kinerja akademik yang sebelumnya telah ditetapkan oleh dirinya. Sebagai proses kedua, merujuk pada kemampuan seseorang untuk membandingkan kinerja seseorang pada saat ini dengan tujuan yang ingin dicapai, dipengaruhi oleh seberapa penting pencapaian suatu goal bagi individu. Jika siswa tidak peduli dengan kinerja yang ingin dicapai, maka dia tidak akan melakukan evaluasi terhadap kinerjanya, atau tidak akan meningkatkan usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c) Reaksi diri (*self-reaction*) menurut teori sosial kognitif, terdapat tiga strategi reaksi diri yang dilakukan berdasarkan inisiatif siswa sendiri dan mempertahankan sebagai respon terhadap hasil evaluasi yang positif antara lain : (a) *Behavioral self-reaction*, dimana siswa berusaha mengoptimalkan respon-respon belajar yang spesifik. Sebagai contoh, usaha untuk memberikan pujian atau hukuman, kritikan terhadap diri sendiri terhadap kinerja akademiknya. (b) *Personal self-reaction*, dimana siswa berusaha meningkatkan proses-proses dalam dirinya selama belajar. Sebagai contoh, penetapan kembali tujuan belajarnya dengan melakukan latihan dengan mengubah strategi. (c) *Enviromental self-reaction*, dimana siswa berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai contoh, mengatur lingkungan sehingga memfasilitasi belajar dan mencari bantuan dari orang lain.

c. Pengaruh Lingkungan (enviromental influences)

Zimmerman melihat ada dua faktor lingkungan yang berpengaruh dalam kemampuan seorang anak untuk melakukan *Self-Regulated Learning*:

1) Pengalaman Sosial. Melalui pengamatan secara langsung (enactive experience) terhadap perilaku diri sendiri dan hasil langsung yang

diperoleh dari perilaku tersebut merupakan pengalaman yang paling berpengaruh bagi terbentuknya *Self-Regulated Learning*.

- 2) Struktur Lingkungan Belajar. Lingkungan ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan tempat belajar seorang siswa, terutama mengerjakan tugas dan situasi belajar, diharapkan dapat lebih tenang sehingga mempengaruhi *Self-Regulated Learning* siswa.

Jadi dalam penelitian ini ingin *Self-Regulated Learning* adalah suatu rasa percaya diri untuk mengambil tugas-tugas yang menantang, melatih diri terus menerus untuk belajar, mengembangkan pengertian yang mendalam terhadap bahan pelajarannya, dan menggunakan usaha yang keras agar kesuksesan akademiknya meningkat.

### **Pola Asuh Demokratis**

Menurut Santrock (2003:185) pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat melalui cara orang tua mengontrol dan mengawasi tuntutan terhadap tingkah laku, cara berkomunikasi serta sikap pemeliharaan orang tua kepada anaknya, dimanana hal tersebut nantinya dapat berpengaruh kepada kemandirian anak di masa depan. Adapun pengertian pola asuh itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma di masyarakat.

Menurut Sutarni Imam Barnadid (Tarmuji, 2002 : 508 -509), menyatakan bahwa bentuk pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter. Maksudnya orangtua memiliki pola asuh otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.
- 2) Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anaknya dan tidak sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.
- 3) Pola asuh permissive. Pola asuh ini bahwa orang tua yang permissive, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Sedangkan menurut Diana Baumrind (Santrock, 2002 :257) menekankan bahwa pola asuh terdapat tiga bentuk yaitu:

- 1) Authoritarian Parenting (otoriter). Adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua dan menghormati pekerjaan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara.
- 2) Authoritative parenting (otoritatif). Adalah pola apengasuhan yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Anak-anak yang mempunyai orangtua otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

- 3) Pola pengasuhan permissive dibagi menjadi 2, yaitu:
- a) Permissive – indiferent. Pola pengasuhan ini adalah suatu gaya sangat terlibat dalam pengasuhan anak. Anak-nak yang orangtuanya bergaya pola asuh ini inkompeten secara sosial mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian yang baik.
  - b) Permissive- indulgent. Suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat da-lam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali ter-hadap mereka. Pegasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orangtua yang memiliki pola pengasuhan seperti ini akan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

Menurut Hurlock (2000), pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif. Remaja dapat secara terbuka berbagi tentang berbagai macam hal karena tersedia kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan berdialog.

Menurut Santrock (2003:186) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tidak memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, adanya komunikasi timbal balik, serta sikap hangat yang bersifat membesarkan hati remaja. Pada bentuk pola asuh demokratis ini orang tua memberikan peraturan yang disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat dan mengapa anak diharapkn bertingkah laku tertentu, terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikut sertakan anak dalam diskusi, dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab, hasilnya anak dibebaskan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah (Steinberg 2004:4).

Pola asuh demokratis menurut Baumrind (2007:206), pola asuh dimana orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua menyenangkan maka terjadi perkembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Pola asuh demokratis semakin banyak diterapkan orangtua kepada anak-anaknya baik dalam sikap maupun cara merawat asuhan. Dengan menerapkan pola asuh ini, orang tua berharap agar anak dapat menemukan dan mngembangkan diri sesungguhnya. Hal ini dimungkinkan terwujud dengan adanya sikap penerimaan,

saling pengertian, latihan kemandirian dan adanya kesesuaian paham antara orang tua dengan anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis pola asuh orang tua yang menekankan pengasuhan yang positif dalam meningkatkan perkembangan pribadi yang baik pada diri anak.

Pengukuran pola asuh dalam penelitian ini menggunakan teori Baumind (2003:564), yang membahas tentang pola asuh, yang dilihat dari kontrol psikologis adapun indikator yang ditekankan dalam pola asuh ini antara lain:

- a) Menempatkan pada posisi yang sama
- b) Adanya diskusi
- c) Memperhatikan perkembangan anak
- d) Adanya kontrol
- e) Adanya komunikasi dua arah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan populasi yaitu anak usia remaja di Bekasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling*, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 55 sampel dan ditentukan berdasarkan 3 kriteria yang sudah ditentukan, yaitu: 1) Memiliki metode belajar sendiri, 2) Berada pada usia 15 – 17 tahun, 3) Berada pada ranking 10 besar di kelas. Skala penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala Pola Asuh Orangtua dan skala *Self Regulated Learning* yang disusun oleh peneliti. Skala Pola Asuh Orangtua disusun berdasarkan pada teori Hurlock (2004), yaitu pandangan orang tua terhadap anak, komunikasi, penerapan disiplin, dan pemenuhan kebutuhan anak, dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,763. Skala *Self Regulated Learning* disusun berdasarkan teori (Schraw, 2006), yaitu Kognisi, Metakognisi, dan Motivasi dengan skor koefisien reliabilitas sebesar 0,778.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis data menggunakan teknik uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan *Self Regulated Learning*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.606\*\*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua dengan *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh anak dan memiliki derajat hubungan yang kuat diantara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa Pola Asuh Orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh anak. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan *Self Regulated Learning* pada anak. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terhadap anak dapat membantu anak dalam menemukan dan membentuk *Self Regulated Learning* yang dimilikinya. Peranan orang tua dengan memberikan aturan kepada anaknya untuk dapat mematuhi aturan tersebut dengan disertai penjelasan kepada anak menggunakan kata-kata yang baik, mudah dipahami dan dapat diterima oleh anak tersebut, sehingga terciptanya suasana yang harmonis

dan penerimaan aturan dari penjelasan yang di berikan orang tua kepada anak (Filisyamala, 2016). Menurut Shocib (2010) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yang diinginkan, yaitu anak menemukan *Self Regulated Learning* pada dirinya untuk membantu sang anak dalam belajar dan mencapai prestasi. Karna menurut Baumrind (1991) menyatakan bahwa bentuk pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua pun tidak ragu-ragu untuk mengarahkan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa antara Pola Asuh Orangtua dengan *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh anak terdapat adanya hubungan yang signifikan dengan derajat tingkat hubungan yang kuat diantara kedua variabel tersebut.

### Saran

Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai hubungan antar kedua variabel tersebut, yaitu Pola Asuh Orangtua dengan *Self Regulated Learning* atau bahkan meneliti variabel lain yang berkaitan diantara kedua variabel tersebut dengan menggunakan teori-teori terbaru agar dapat memperkaya literature yang sudah ada. Kemudian dapat juga menggunakan metode penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Alternatif*.  
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/365>
- 1
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style On Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*. 11 (1), 56—95.
- D., Darling, N. & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as contex : An Integrative model. *Child Development*, 113, 487-496
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Pendidikan Sains*, 1(1), 139–146.
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya ( Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi ) Factors Causing the Low Quality of Education and How to Overcome It ( Study on : Elementary School in Tonggolobibi Village ). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Filisyamala, J. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan, Volume: 1*, 668–672.

- Hurlock E.B (1996). *Perkembangan Anak* (7th Ed). Alih Bahasa Meitasi. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock E.B (1996). *Perkembangan Anak* (6th Ed). Alih Bahasa Meitasi. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Jannah, H. 2012. Bentuk Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), 1 (2): 1-10, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>).
- John, W. Santrock. (2002). *Life Span Developemenn*. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Martanakti, E., & Suryono, Y. 2014. Peran Orangtua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Online), 1 (2): 187—198, ([journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688](http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688)).
- Oktavia, R. (2019). *Kurangnya Mutu Pendidikan di Indonesia*.
- Pintrich, P.R.E.V. & De Groot. (1990). Motivational and sel-regulated learning components Of classroom academic permormance. *Journal of EducationPsychology*, 82,33-40
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Manajemen Tools*, 9(1), 41–52. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/191>
- Schraw, G., Kauffman, D. F., & Lehman, S. (2006). Self-Regulated Learning. *Encyclopedia of Cognitive Science*, March 2019. <https://doi.org/10.1002/0470018860.s00671>
- Shochib, M. 2010. Pola Asuh Orangtua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiharto. (2007). Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua Dan Cara Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Dalam Bidang Studi Akuntansi. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 2(3), 315–336.
- Sujarwo. (2008). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Pendidikan*.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Humaniora*, 4(1), 115–124. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cflb5a.pdf>
- Tarsis Tarmuji. (2002). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Agretivitas Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No 037 Tahun ke- 8, 505-510
- Tyas, A. A. W. P., & Ikhsani, K. T. W. (2015). Sumber Daya Alam & Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, 12(1), 1–15.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive view of self-regulated academic learning *Journal of Education Psychology*,81.329-339
- Zimmerman, B.J. (1994). Dimensions of academic self-regulation: a Conceptual framework For education. In Dale H. Schunk & Barry J. Zimmerman. *Self-regulated of learning And permorfance*. Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum associates, Publishers.